



Jessica Iring Allo¹
 Adella Angreni²
 Putri Aulia³

KUALITAS KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI EKSTRAKURIKULER DI SMAS KRISTEN YHS MAKASSAR

Abstrak

Kualitas komunikasi antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan siswa, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter, minat, dan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kualitas komunikasi guru memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAS Kristen YHS Makassar. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap guru pembina dan siswa aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi yang meliputi kejelasan pesan, empati, keterbukaan, serta dukungan emosional berdampak langsung terhadap motivasi dan partisipasi siswa. Guru yang mampu membangun hubungan interpersonal positif dengan siswa menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi guru bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai faktor strategis dalam keberhasilan pembinaan kegiatan nonakademik di sekolah.

Kata kunci: Kualitas Komunikasi, Komunikasi Guru, Partisipasi Siswa, Kegiatan Ekstrakurikuler, Hubungan Interpersonal

Abstract

The quality of communication between teachers and students plays a crucial role in encouraging student engagement, especially in extracurricular activities that foster character development, interests, and social skills. This study aims to analyze how teacher communication quality affects student participation in extracurricular programs at SMAS Kristen YHS Makassar. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and observations involving teacher advisors and active students. The findings show that communication quality comprising message clarity, empathy, openness, and emotional support has a direct impact on students' motivation and participation. Teachers who foster positive interpersonal relationships create a supportive environment that encourages student involvement. These findings confirm that teacher communication serves not only as a channel for delivering information but also as a strategic factor in the success of non-academic programs in schools.

Keywords: Communication Qualit, Teacher Communication, Student Participation, Extracurricular Activities, Interpersonal Relationships

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan dan tuntutan yang semakin kompleks. Siswa tidak hanya dituntut untuk unggul dalam aspek akademik, tetapi juga harus memiliki keterampilan sosial, emosional, serta kepemimpinan yang baik. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter, meningkatkan kreativitas, dan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh (Wulandari, 2023; Sudjana, 2016). Ekstrakurikuler juga menjadi media strategis untuk membina kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin di kalangan siswa.

Namun, fakta menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler masih tergolong rendah. Kurangnya minat dan motivasi siswa sering kali dikaitkan dengan

^{1,2,3)}Universitas Fajar, Makassar, Indonesia

email: putriaulia16004@gmail.com, jessicairingallo@gmail.com, angraeniadella789@gmail.com

lemahnya komunikasi antara guru pembina dan siswa (Safitri & Ramli, 2020). Komunikasi yang bersifat satu arah, kaku, atau tidak empatik membuat siswa merasa tidak dihargai, bahkan enggan untuk terlibat.

Oleh karena itu, kualitas komunikasi guru memiliki peran strategis dalam menciptakan hubungan yang hangat, supotif, dan memotivasi. Komunikasi interpersonal yang baik melibatkan aspek afektif dan kognitif, termasuk kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, mendengarkan secara aktif, dan membangun relasi yang setara antara guru dan siswa (DeVito, 2019; Yusuf, 2023). Dalam dunia pendidikan, komunikasi bukan hanya sarana penyampaian informasi, tetapi juga alat pembinaan nilai, karakter, dan kepercayaan diri siswa (Rakhmawati, 2021). Komunikasi yang berkualitas melibatkan dimensi verbal maupun nonverbal yang berkontribusi terhadap kenyamanan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah (Irawan & Lestari, 2022). Penelitian Hu dan Wang (2023) menunjukkan bahwa perilaku immediacy guru, baik verbal maupun nonverbal, memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan akademik dan kesiapan siswa untuk berkomunikasi di kelas EFL.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pentingnya kualitas komunikasi guru terhadap peningkatan partisipasi siswa. Kusuma dan Fadhilah (2022) menekankan bahwa komunikasi empatik dari guru dapat meningkatkan kepercayaan dan motivasi siswa. Sementara itu, Siregar (2021) menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan inklusif menciptakan iklim pembinaan yang lebih dinamis. Marlina (2020) menunjukkan bahwa strategi komunikasi dua arah yang digunakan guru berpengaruh besar terhadap semangat dan konsistensi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler. Hasanah (2021) juga menyebut bahwa dukungan emosional yang diberikan guru melalui komunikasi yang hangat mampu mengubah sikap pasif siswa menjadi aktif dan antusias. Menurut ulasan sistematis Liu (2021), immediacy guru terbukti konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam berbagai konteks pendidikan.

Sayangnya, sebagian besar studi lebih menekankan pada komunikasi guru dalam konteks kegiatan belajar mengajar di kelas. Masih sedikit kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana kualitas komunikasi guru berperan dalam meningkatkan partisipasi siswa pada kegiatan ekstrakurikuler, khususnya di sekolah swasta berbasis agama di wilayah perkotaan seperti Makassar. Padahal, dalam lingkungan pendidikan multikultural, dibutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih adaptif, personal, dan humanistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kualitas komunikasi guru memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAS Kristen YHS Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model komunikasi interpersonal yang mendukung keberhasilan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam kualitas komunikasi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di SMAS Kristen YHS Makassar. Paradigma yang digunakan adalah interpretatif, di mana peneliti hadir langsung di lapangan dan bertindak sebagai instrumen utama. Unit analisisnya adalah praktik komunikasi interpersonal antara guru pembina dan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler voli, basket, dan gitar, dengan mengacu pada enam indikator dari DeVito: kejelasan, keterbukaan, empati, dukungan emosional, kesetaraan, dan kesadaran konteks. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa aktif maupun tidak aktif. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan secara deskriptif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi ulang kepada informan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana kualitas komunikasi guru berpengaruh terhadap partisipasi siswa dan apa saja kendala yang dihadapi dalam membangun komunikasi yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kejelasan Pesan (Message Clarity)

Kejelasan dalam penyampaian pesan merupakan elemen fundamental dalam komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks komunikasi antara guru dan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kejelasan pesan tidak hanya berarti menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami, tetapi juga memastikan bahwa pesan tersebut diterima dan dimengerti secara benar oleh penerima (DeVito, 2019).

Dalam hasil wawancara, guru pembina voli, Yohan, menjelaskan bahwa ia berupaya keras untuk memastikan informasi seperti jadwal latihan disampaikan secara sistematis dan terstruktur. Ia menyampaikan informasi di awal minggu melalui grup WhatsApp dan secara langsung di kelas bila bertemu siswa. Selain itu, ia menunjuk seorang koordinator tim sebagai penghubung komunikasi internal antar anggota.

“Saya selalu mengusahakan untuk menyampaikan jadwal latihan itu jauh hari sebelumnya, biasanya di awal minggu. Informasi itu saya sampaikan jelas di grup WhatsApp. Kadang juga saya jelaskan langsung di kelas kalau saya ketemu mereka. Saya juga menunjuk satu anak sebagai koordinator tim, jadi kalau ada yang tidak paham, bisa tanya ke dia juga. Tapi tetap saya pantau. Masalahnya, tidak semua siswa aktif di grup ada yang baca tapi tidak pernah respon, jadi saya kadang harus pastikan lagi. Kalau perlu, saya datangi ke kelasnya atau saya tanya langsung kenapa dia tidak hadir latihan. Jadi saya tidak mau hanya kirim info, saya pastikan juga mereka mengerti.”

(Yohan, Guru Pembina Voli, Wawancara 18 Juli 2024)

Strategi ini menunjukkan bahwa kejelasan pesan juga mencakup aspek verifikasi dan umpan balik. Guru tidak hanya menyampaikan pesan secara satu arah, tetapi juga melakukan tindak lanjut untuk memastikan pesan diterima dan dipahami. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Rosadi (2021) yang menekankan bahwa komunikasi edukatif yang efektif dalam lingkungan sekolah sangat bergantung pada kejelasan informasi serta kemampuan guru untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik siswa.

Dengan demikian, kejelasan pesan bukan hanya terletak pada struktur kalimat atau media yang digunakan, tetapi juga pada kesadaran komunikator (dalam hal ini guru) untuk melakukan pengecekan pemahaman dan menjaga komunikasi dua arah agar tidak terjadi miskomunikasi. Dalam praktiknya, seperti yang dilakukan Yohan, guru dapat mengombinasikan komunikasi digital dengan komunikasi langsung untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap pesan yang disampaikan.

2. Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan merupakan elemen penting dalam komunikasi interpersonal yang menandakan adanya ruang bagi kedua pihak untuk menyampaikan pendapat, ide, serta perasaan secara jujur dan tanpa rasa takut. Dalam konteks pendidikan, keterbukaan guru terhadap ide dan partisipasi siswa menciptakan suasana dialogis yang mendorong interaksi yang sehat dan mendalam (DeVito, 2019).

Guru pembina gitar, Bapak Yunus, menunjukkan praktik keterbukaan dengan memberi siswa ruang untuk menyampaikan ide aransemen lagu, memilih lagu yang mereka sukai, serta terlibat aktif dalam proses latihan. Ia tidak serta-merta menolak atau mengoreksi kesalahan siswa secara langsung, tetapi mengajak mereka berdiskusi untuk memahami alasan di balik pilihan musical mereka.

“Saya tidak mau semua harus dari saya. Kadang mereka justru punya ide aransemen lagu yang lebih keren dari saya. Jadi saya beri mereka kesempatan untuk pilih sendiri lagu yang mereka suka, kemudian saya arahkan. Kalau ada yang salah, saya tidak langsung koreksi keras. Saya biasanya tanya dulu, kenapa pilih nada itu, alasannya apa. Baru kita diskusikan. Saya lihat kalau mereka punya kebebasan untuk bicara dan tidak takut salah, justru mereka lebih kreatif. Itu juga bikin mereka lebih semangat datang latihan.”

(Yunus, Guru Pembina Gitar, Wawancara 17 Juli 2024)

Sikap ini menunjukkan bahwa keterbukaan tidak hanya berarti memberi kesempatan untuk berbicara, tetapi juga mendengarkan secara aktif dan menghargai kontribusi siswa, meskipun belum sempurna. Dengan begitu, siswa merasa aman secara psikologis untuk berpartisipasi, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk terus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah satu siswa gitar yang menyatakan bahwa mereka merasa nyaman dan dihargai dalam proses latihan:

“Pak Yunus itu beda, dia tidak pernah memaksa harus begini begitu. Kalau kita punya ide, kita bisa bilang. Kalau kita salah, dia kasih tahu pelan-pelan. Saya jadi nyaman, dan malah jadi semangat ikut terus ekskulnya.”

(Siswa Gitar, Wawancara 18 Juli 2024)

3. Empati (Empathy)

Empati dalam komunikasi merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta menanggapi perasaan tersebut dengan kepedulian. Dalam konteks hubungan antara guru dan siswa, empati menjadi elemen krusial untuk membangun hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya. DeVito (2019) menyebutkan bahwa empati memungkinkan komunikator tidak hanya melihat situasi dari sudut pandangnya sendiri, tetapi juga dari perspektif lawan bicara.

Gregorius, pembina basket sekaligus kepala sekolah, menunjukkan empati melalui sikapnya yang tidak langsung menghakimi siswa yang absen latihan, melainkan memilih untuk memahami alasan mereka terlebih dahulu. Ia menyadari kondisi fisik dan mental siswa, terutama setelah menghadapi tekanan seperti ujian. Selain itu, ia juga secara aktif mendekati siswa yang terlihat mengalami masalah emosional, menunjukkan bahwa ia tidak hanya fokus pada performa dalam latihan, tetapi juga pada kesejahteraan pribadi siswa.

“Saya tahu kadang anak-anak capek, apalagi kalau baru habis ujian. Mereka bisa saja malas ikut latihan. Saya tidak langsung marah kalau mereka tidak datang. Saya biasanya tanya baik-baik dulu, kenapa tidak hadir. Saya juga pernah ajak ngobrol satu siswa yang kelihatan murung, ternyata dia ada masalah di rumah. Saya tidak mau jadi pembina yang hanya menuntut, tapi saya juga harus tahu perasaan mereka. Kalau kita keras terus, mereka malah menjauh. Tapi kalau kita dengar dulu alasan mereka, kadang mereka jadi terbuka dan makin dekat dengan kita. Itu yang saya pegang.”

(Gregorius, Guru Pembina Basket, Wawancara 17 Juli 2024)

Empati yang ditunjukkan oleh guru ini membuat siswa merasa diperlakukan sebagai manusia utuh, bukan sekadar peserta dalam sebuah kegiatan. Studi Wang dan Kang et al. (2023) menegaskan bahwa empati guru serta perilaku immediacy berkontribusi besar terhadap pembelajaran afektif siswa dalam konteks bahasa asing. Pendekatan seperti ini terbukti efektif dalam membina kedekatan emosional antara guru dan siswa serta meningkatkan loyalitas dan motivasi mereka untuk tetap terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

4. Dukungan Emosional (Emotional Support)

Dukungan emosional merupakan bentuk komunikasi yang menekankan pada pemberian perhatian, penguatan psikologis, dan rasa aman kepada individu lain, terutama ketika mereka menghadapi tantangan atau merasa kurang percaya diri. Dalam konteks hubungan guru dan siswa, dukungan emosional menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan, motivasi, serta pertumbuhan pribadi siswa (DeVito, 2019).

Guru pembina gitar, Pak Yunus, memperlihatkan dukungan emosional secara konkret melalui pendekatan yang penuh kesabaran terhadap siswa yang pemalu atau belum percaya diri untuk tampil di depan umum. Ia tidak memaksa mereka untuk langsung tampil, melainkan memberi ruang untuk berproses secara bertahap, dimulai dari latihan pribadi, lalu kelompok kecil, hingga akhirnya tampil di depan umum. Selain itu, ia secara konsisten memberikan pujian dan penguatan positif, meskipun siswa belum menampilkan kemampuan yang sempurna.

“Ada beberapa anak yang baru belajar gitar itu pemalu sekali. Kalau disuruh tampil depan teman-teman, mereka langsung geleng kepala. Tapi saya tidak paksa. Saya ajak mereka latihan sendiri dulu, berdua. Setelah mereka mulai nyaman, baru saya ajak main di depan kelompok kecil. Lama-lama mereka jadi percaya diri. Saya juga selalu beri pujian walaupun mereka belum sempurna. Kalau anak merasa dihargai, dia akan lebih semangat belajar. Itu sudah saya lihat sendiri.”

(Yunus, Guru Pembina Gitar, Wawancara 17 Juli 2024)

Strategi ini memberikan dampak signifikan pada keberanian dan kepercayaan diri siswa.

Seorang siswa gitar bahkan menyatakan bahwa ia merasa diperhatikan dan akhirnya berani tampil di depan umum, karena merasa mendapat dukungan emosional dari pembinaannya:

“Awalnya saya takut main gitar depan orang. Tapi Pak Yunus mengajak latihan sendiri dulu, dan bilang kalau saya sudah bisa, dia akan dampingi tampil. Sekarang saya malah sering diminta tampil. Jadi saya merasa diperhatikan dan dihargai.”

(Siswa Gitar, Wawancara 18 Juli 2024)

5. Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan dalam komunikasi merupakan prinsip di mana setiap pihak memiliki posisi yang setara dalam menyampaikan pendapat, perasaan, dan gagasan, tanpa merasa ditekan oleh status atau jabatan pihak lain. Dalam konteks pendidikan, kesetaraan bukan berarti menghapus peran pembina sebagai otoritas, melainkan membangun hubungan yang saling menghargai dan memberdayakan siswa secara psikologis (DeVito, 2019).

Gregorius, yang tidak hanya sebagai pembina basket tetapi juga menjabat sebagai kepala sekolah, menunjukkan bahwa relasi yang egaliter bisa tetap dijaga meskipun terdapat perbedaan struktur jabatan. Ia secara sengaja menciptakan suasana informal setelah latihan, seperti bermain basket santai bersama siswa, agar siswa merasa dekat dan tidak tertekan oleh statusnya sebagai kepala sekolah.

“Saya itu kalau habis latihan, suka main bareng sama mereka, main basket santai. Saya sengaja bikin suasana itu cair. Kalau mereka anggap saya cuma kepala sekolah yang galak, ya mereka jadi kaku. Tapi kalau mereka lihat saya juga bisa ketawa sama mereka, mereka lebih terbuka. Itu yang penting menurut saya. Saya tetap jaga disiplin, tapi tidak terlalu keras. Saya mau mereka hormat, tapi bukan karena takut, tapi karena merasa dihargai.”

(Gregorius, Guru Pembina Basket, Wawancara 17 Juli 2024)

Pernyataan tersebut menekankan bahwa kesetaraan tidak berarti menghilangkan batas peran, namun menciptakan hubungan komunikasi yang lebih seimbang, di mana siswa merasa nyaman dan terbuka karena mereka dihargai sebagai pribadi, bukan hanya sebagai bawahan. Pendekatan ini juga membantu menghilangkan jarak emosional antara guru dan siswa, sehingga membangun komunikasi yang lebih efektif dan bermakna.

6. Kesadaran Konteks (Context Awareness)

Kesadaran konteks dalam komunikasi merujuk pada kemampuan memahami situasi sosial, emosional, dan lingkungan yang memengaruhi perilaku dan respons lawan bicara. Dalam dunia pendidikan, kesadaran ini menjadi sangat penting karena setiap siswa datang dari latar belakang yang berbeda, dengan kondisi psikologis dan sosial yang tidak selalu tampak di permukaan (DeVito, 2019).

Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, Ibu Lita (dalam kutipan wawancara), menunjukkan bagaimana guru yang sadar konteks tidak serta-merta menyalahkan siswa yang tampak tidak disiplin atau pasif, melainkan berusaha menggali alasan di balik perilaku tersebut. Ia menyebut bahwa masalah di rumah, ketidakcocokan gaya komunikasi pembina, atau rasa takut untuk menyampaikan pendapat bisa menjadi penyebab utama siswa menarik diri dari kegiatan ekstrakurikuler.

“Ada siswa yang kelihatannya tidak disiplin, tapi setelah ditanya, ternyata di rumahnya ada masalah. Ada juga yang merasa tidak cocok dengan gaya pembina, tapi mereka tidak berani bilang. Kalau pembinanya tidak peka, mereka bisa merasa tertekan. Saya selalu bilang ke guru, coba lihat dulu dari sisi anaknya. Tidak semua anak bisa terbuka, apalagi kalau mereka merasa tidak punya tempat cerita. Jadi penting sekali untuk guru melihat konteks, situasi anak itu seperti apa.”

(Lita, Wakasek Kesiswaan, Wawancara 19 Juli 2024)

Pernyataan ini menekankan pentingnya kepekaan sosial dan emosional guru dalam membaca situasi serta latar belakang siswa sebelum mengambil tindakan atau membuat penilaian. Guru yang memiliki kesadaran konteks akan lebih mampu menyesuaikan pendekatan komunikasinya dengan kebutuhan dan kondisi psikologis siswa, sehingga tercipta hubungan yang lebih manusiawi dan mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan enam indikator komunikasi interpersonal menurut DeVito (2019), dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi guru terhadap siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAS Kristen YHS Makassar tergolong cukup baik dan berjalan secara dinamis. Kejelasan pesan ditunjukkan melalui penggunaan media komunikasi yang terstruktur seperti grup WhatsApp dan penunjukan koordinator tim, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya respon siswa. Keterbukaan guru dalam menerima ide dan pendapat siswa, khususnya dalam kegiatan gitar, menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan demokratis. Song (2022) menjelaskan bahwa antusiasme dan kejelasan komunikasi guru secara efektif mampu mengurangi kebosanan siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi terbuka, empatik, dan mendukung dapat mendorong partisipasi aktif

siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan Siregar (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi efektif guru berdampak langsung pada keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Guru pembina seperti Yunus dan Gregorius menggunakan pendekatan humanistik yang terbukti efektif dalam membina siswa. Pola komunikasi ini memperkuat keterlibatan siswa dalam kegiatan nonakademik. Hal ini juga diperkuat oleh Kusuma dan Fadhilah (2022) yang menyoroti pentingnya komunikasi empatik dalam membangun hubungan guru-siswa yang produktif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal guru menjadi kunci keberhasilan pembinaan ekstrakurikuler. Sikap empatik juga ditunjukkan oleh guru pembina, terutama ketika siswa menghadapi kesulitan pribadi atau kelelahan akademik, yang kemudian ditanggapi dengan pendekatan yang humanis dan penuh pengertian.

Dukungan emosional yang diberikan oleh guru, seperti pujian dan pendampingan khusus bagi siswa yang kurang percaya diri, terbukti meningkatkan motivasi dan keberanian siswa dalam berpartisipasi. Kesetaraan dalam komunikasi tercermin dari interaksi yang bersifat informal namun tetap terarah, di mana guru tidak menciptakan jarak kekuasaan yang kaku dengan siswa. Kesadaran terhadap konteks sosial dan psikologis siswa juga menjadi salah satu kekuatan dalam komunikasi guru, meskipun belum semua guru mampu mempraktikkannya secara konsisten.

Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi antara guru dan siswa meliputi gaya komunikasi guru, kesiapan siswa menerima informasi, penggunaan media komunikasi yang tepat, serta sensitivitas guru terhadap kondisi psikologis siswa. Komunikasi yang berkualitas terbukti berpengaruh secara langsung terhadap meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa merasa dihargai, didukung, dan nyaman untuk berinteraksi, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan aktif mereka. Yuan et al. (2024) mengungkapkan bahwa interaksi guru-siswa yang ditunjang dengan immediacy dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui hubungan emosional (rapport) yang dibangun dalam pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam membangun komunikasi yang efektif meliputi minimnya umpan balik siswa, perbedaan karakter antara guru dan siswa, serta keterbatasan waktu dan perhatian dalam memahami konteks individual setiap siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi guru sangat menentukan dalam membina partisipasi siswa di kegiatan ekstrakurikuler, dan perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih empatik, terbuka, dan kontekstual.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAS Kristen YHS Makassar. Melalui analisis enam indikator komunikasi menurut DeVito (kejelasan pesan, keterbukaan, empati, dukungan emosional, kesetaraan, dan kesadaran konteks), ditemukan bahwa komunikasi yang dibangun secara terbuka, empatik, dan mendukung mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Hal ini berkontribusi terhadap meningkatnya kenyamanan, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan nonakademik sekolah.

Guru yang menerapkan pola komunikasi dua arah dan humanistik berhasil membina suasana ekstrakurikuler yang lebih partisipatif. Komunikasi semacam ini juga membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat satu arah, kurang responsif terhadap kondisi psikologis siswa, serta minimnya umpan balik menjadi hambatan dalam mendorong partisipasi aktif siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal guru merupakan salah satu elemen strategis dalam pengelolaan pendidikan holistik. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal guru, pemahaman terhadap kondisi psikologis siswa, serta penggunaan pendekatan yang kontekstual perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan kapasitas pendidik, khususnya dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson Education.
 Hasanah, U. (2021). Pengaruh komunikasi guru terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 87–96.

Hu, X., & Wang, L. (2023). Teacher immediacy and students' affective engagement in EFL classrooms. *Journal of Language and Education*, 9(1), 45–58.

Irawan, B., & Lestari, R. (2022). Komunikasi nonverbal guru dalam menciptakan kenyamanan belajar siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 10(1), 23–31.

Kusuma, R., & Fadhilah, N. (2022). Komunikasi empatik guru dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 110–120.

Liu, Y. (2021). Teacher immediacy and student motivation: A systematic review. *International Journal of Educational Research Review*, 6(1), 1–12.

Marlina, S. (2020). Strategi komunikasi guru dalam pembinaan ekstrakurikuler di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(3), 77–84.

Rakhmawati, T. (2021). Komunikasi pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 45–52.

Rosadi, D. (2021). Efektivitas komunikasi edukatif guru di lingkungan sekolah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(2), 132–141.

Safitri, N., & Ramlil, Y. (2020). Hambatan komunikasi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 7(2), 60–68.

Siregar, L. (2021). Komunikasi inklusif guru dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi Sosial*, 3(2), 89–97.

Song, M. (2022). Teacher enthusiasm and student boredom in online classrooms. *Educational Studies in Asia*, 15(2), 55–70.

Sudjana, D. (2016). Metode dan teknik pembelajaran partisipatif. Remaja Rosdakarya.

Wulandari, R. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 30–41.

Yuan, S., Li, F., & Chen, W. (2024). Teacher–student rapport and student engagement: The role of immediacy. *Asia Pacific Education Review*, 25(1), 75–90.

Yusuf, A. (2023). Komunikasi guru dalam membentuk kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, 5(1), 22–30.

Wang, J., & Kang, H. (2023). Empathy in education: Exploring the effects of teacher empathy on student engagement. *Journal of Educational Psychology*, 117(3), 215–229.